

ANALISIS SEMIOTIKA PESAN DAKWAH DALAM FILM AIR MATA DI UJUNG SAJADAH 2023 KARYA RONNY IRAWAN

Muhammad Hayatul Jauza ^{1*}; Tengku Walisyah ²

¹ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia; muhammad0101202042@uinsu.ac.id

² Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia; tengkuwalisyah@uinsu.ac.id

*Correspondence : muhammad0101202042@uinsu.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini menerapkan pendekatan semiotika ala Roland Barthes untuk menganalisis pesan dakwah dalam film "Air Mata di Ujung Sajadah" karya Ronny Irawan. Film ini menggambarkan perjuangan seorang desainer interior, Aqilla, dalam merebut kembali hak asuh anaknya. Pesan yang disampaikan melalui adegan dramatis, di mana seorang wanita menangis di ujung sajadah setelah kehilangan suaminya, mencakup tema spiritualitas, kekuatan doa, dan persiapan rohani menghadapi kematian. Selain menyoroti aspek akidah, syariah, dan akhlak, film ini juga menekankan nilai-nilai kemanusiaan dan kompleksitas hubungan interpersonal. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana simbol-simbol visual dan elemen-elemen sinematik digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai keagamaan dan moral dalam film tersebut. Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis semiotika analitik yang memfokuskan perhatian pada penguraian tanda dan bagaimana tanda-tanda tersebut menghasilkan makna. Data diperoleh melalui observasi dan dokumentasi dengan menonton dan menganalisis dialog serta adegan dalam film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen-elemen semiotika dalam film seperti mise-en-scène, dialog, dan simbolisme visual secara efektif digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah. Temuan ini memperkaya pemahaman tentang cara pesan dakwah disampaikan dalam media kontemporer seperti film serta kontribusinya dalam memperbaiki keadaan manusia sesuai ajaran Islam. Analisis ini mengidentifikasi pola, motif, dan tema yang berulang dalam berbagai adegan yang membentuk narasi keseluruhan film, memperkuat pesan dakwah yang disampaikan kepada audiens. Penelitian ini memberikan kontribusi penting pada studi komunikasi Islam dengan menunjukkan bagaimana film dapat menjadi alat yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara subtil dan mendalam.

Kata kunci

Air Mata di Ujung Sajadah, Film, Pesan Dakwah, Semiotika

ABSTRACT

This study applies Roland Barthes' semiotic approach to analyze the religious messages in the film "Air Mata di Ujung Sajadah" directed by Ronny Irawan. The film portrays the struggle of an interior designer, Aqilla, in reclaiming the custody of her child. The message conveyed through a dramatic scene, where a woman weeps at the end of a prayer mat after losing her husband, encompasses themes of spirituality, the power of prayer, and spiritual preparation for death. Besides highlighting aspects of faith, Islamic law, and ethics, the film also emphasizes human values and the complexities of interpersonal relationships. This research aims to uncover how visual symbols and cinematic elements are used to convey religious and moral values in the film. The study employs a qualitative method with analytical semiotic analysis, focusing on the interpretation of signs and how these signs generate meaning. Data were collected through observation and documentation by watching and analyzing the film's dialogues and scenes. The

results show that semiotic elements in the film, such as mise-en-scène, dialogue, and visual symbolism, are effectively used to convey religious messages. These findings enrich the understanding of how religious messages are delivered in contemporary media like film and their contribution to improving human conditions according to Islamic teachings. The analysis identifies recurring patterns, motifs, and themes in various scenes that form the overall narrative of the film, strengthening the religious messages conveyed to the audience. This study makes a significant contribution to the study of Islamic communication by demonstrating how film can be an effective tool in subtly and profoundly delivering religious messages.

Keywords

Da'wah Message, Film, Semiotics, Tears at the End of the Prayer Mat.Semiotics

Pendahuluan

Pesan dakwah merupakan aspek penting dalam menyebarkan ajaran Islam dan mempengaruhi pola pikir serta perilaku individu. Dalam konteks komunikasi Islam, pesan dakwah berperan sebagai medium untuk menyampaikan nilai-nilai keagamaan dengan cara yang relevan dan persuasif. Melalui dakwah, pesan-pesan tersebut dapat diadaptasi agar dapat diresapi oleh berbagai lapisan masyarakat (Shihab, 2019). Komunikasi Islam memegang peranan penting dalam menyampaikan pesan dakwah ini, dengan menggunakan beragam media dan strategi yang sesuai dengan perkembangan zaman. Keterbukaan dan keberagaman dalam komunikasi menjadi kunci utama untuk menjalin hubungan yang baik antara penerima pesan dakwah dengan para pemberi dakwah, serta membangun pemahaman yang mendalam mengenai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dakwah bukan hanya tentang menyampaikan pesan agama, tetapi juga tentang mentransformasi individu dan masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam (Abdullah, 2019).

Penyampaian pesan dakwah pada era saat ini dibutuhkan perangkat media komunikasi massa agar pesan dakwah dapat sampai secara efisien dan efektif. Menurut Effendy (2019) Media komunikasi massa dapat diartikan sebagai wadah yang berperan dalam menyebarkan pesan kepada khalayak luas dengan cakupan yang besar dan kecepatan yang tinggi (Effendy, 2019). Pesan ini disampaikan kepada publik yang beragam, tanpa mengenal batas ruang dan waktu. Jadi, media dakwah ialah alat yang mempermudah para dai untuk menyampaikan materi dakwah kepada *mad'u* secara efisien dan tepat sasaran. Adapun media dakwah tradisional seperti Mimbar masjid dll. Dan ada juga media modern yang dapat dijadikan media dakwah seperti Radio, televisi, Internet, Film, media sosial dan lain sebagainya. Jadi dapat disimpulkan bahwa Media dakwah dapat didefinisikan sebagai wadah yang memfasilitasi penyampaian pesan dakwah dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh publik yang beragam (Effendy, 2014).

Di antara media yang sudah dijelaskan sebelumnya, salah satu media modern yang dapat digunakan untuk menyebarluaskan pesan dakwah adalah Film. Film merupakan media komunikasi modern yang mana penyampaian pesannya dapat disampaikan kepada penonton secara halus dan menyentuh lubuk hati (Mustofa et al., 2021). Selaras dengan perintah Allah SWT memerintahkan hamba-Nya untuk menyampaikan pesan dengan cara yang tepat dan berkesan, sebagaimana tertuang dalam konsep *qaulan syadidan*. Film dengan karakternya yang memikat dan mudah dipahami, diharapkan mampu menjadi alat yang efektif dalam menyampaikan ajaran Islam. Film dapat menggiring pemirsanya untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam yang menyelamatkan. Menurut Turner, karakter film mampu menyampaikan pesan dengan

cara yang efektif dan berkesan (*qaulan baligha*) karena film memiliki kemampuan untuk membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode, konvensi, dan ideologi dari budaya masyarakatnya (Kusnawan, 2009).

Penggunaan film sebagai media dakwah telah menjadi subjek perhatian yang semakin meningkat dalam dikursus keagamaan kontemporer. Dengan kemajuan teknologi dan perubahan budaya, film tidak lagi hanya dianggap sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai alat yang kuat untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan dan moral kepada khalayak yang lebih luas. Salah satu keuntungan utama dalam menggunakan film sebagai media dakwah adalah kemampuannya untuk menjangkau dan menginspirasi audiens dengan cara yang lebih emosional dan mendalam.

Pertama, film memiliki kekuatan naratif yang kuat untuk menyampaikan pesan-pesan kompleks dengan cara yang menarik dan memikat. Melalui karakter, alur cerita, dan visual yang disajikan, film dapat membangun suasana yang memungkinkan audiens untuk merasakan dan memahami pesan dakwah dengan lebih mendalam. Misalnya, dalam film "Air Mata di Ujung Sajadah" yang disebutkan sebelumnya, pengalaman emosional karakter utama saat berada di ujung sajadah setelah kehilangan suaminya memberikan gambaran yang kuat tentang pentingnya spiritualitas dan persiapan rohani menghadapi kematian.

Kedua, film memiliki daya tarik visual yang kuat, yang memungkinkannya untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah dengan cara yang lebih kreatif dan menggugah imajinasi. Dengan menggunakan teknik sinematik seperti pemandangan yang indah, efek khusus, dan desain produksi yang menarik, film dapat menciptakan pengalaman sensorik yang mendalam bagi audiens. Hal ini dapat membantu memperkuat pesan-pesan keagamaan dengan cara yang lebih kuat daripada teks atau ceramah tradisional.

Selain itu, film memiliki potensi untuk menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk mereka yang mungkin tidak secara aktif mencari informasi keagamaan. Dengan distribusi yang luas melalui bioskop, televisi, dan platform *streaming* online, film dapat mencapai audiens yang beragam, termasuk mereka yang tidak biasa mengikuti kegiatan keagamaan. Hal ini memungkinkan pesan-pesan dakwah untuk disampaikan kepada orang-orang yang mungkin tidak terpapar pada pesan-pesan keagamaan melalui media tradisional.

Namun, meskipun film memiliki potensi besar sebagai media dakwah, ada juga beberapa tantangan yang perlu dihadapi. Salah satunya adalah risiko penyampaian pesan yang salah atau distorsi dari ajaran agama yang sebenarnya. Karena sifatnya yang bersifat artistik dan terkadang mengutamakan hiburan, film dapat memperdebatkan interpretasi tentang agama dan moralitas, yang dapat membingungkan atau bahkan menyesatkan audiens.

Penelitian mengenai film ataupun iklan komersial dengan pendekatan semiotik model Roland Barthes telah dikaji oleh banyak para peneliti. Diantaranya: Pertama, Penelitian oleh Tengku Walisyah (2017) yang meneliti iklan "*Wardah Goes To Paris*" dengan pendekatan analisis semiotika model Roland Barthes. Iklan *Wardah Goes to Paris* menghadirkan Dewi Sandra sebagai sosok wanita muslimah modern yang cerdas, tangguh, mandiri, dan sukses. Iklan ini mematahkan stereotip tradisional wanita dan menunjukkan bahwa muslimah dapat berprestasi di berbagai bidang. Nilai estetika tinggi dan setting lokasi yang indah menarik perhatian penonton. Pesan dakwahnya memotivasi muslimah untuk tetap berhijab dan menggunakan produk kosmetik halal. Iklan ini mencerminkan komitmen Wardah terhadap konsep kecantikan yang halal dan

eksklusif, serta menunjukkan bahwa berhijab tidak menghalangi wanita untuk beraktivitas dan bergaya (Walisyah, 2017).

Kedua, Penelitian oleh Haris Supiandi (2020) yang meneliti film "*Sang Kiai*". Analisis semiotika film "*Sang Kiai*" karya Rako Prijanto menggunakan teori Roland Barthes menunjukkan bahwa film tersebut mengandung pesan dakwah tentang akidah, akhlak, dan syariat Islam. Pesan-pesan ini disampaikan melalui tindakan, kata-kata karakter, dan simbol dalam cerita. Kesimpulannya, penelitian ini menegaskan urgensi dakwah melalui media film dalam menyebarkan ajaran Islam dan nilai-nilai keagamaan kepada masyarakat secara luas (Supiandi, 2020).

Ketiga, penelitian Nurulita dan ida (2022) yang meneliti film "*Merindu Cahaya De Amstel*". Hasil penelitian memaparkan bahwa analisis semiotika menggunakan teori Roland Barthes, film "*Merindu Cahaya de Amstel*" berhasil menyampaikan pesan dakwah tentang nilai aqidah, akhlak, dan syariah secara inspiratif. Film ini mengangkat isu perbedaan agama dalam kisah cinta Khadijah dan Nicholas, dan menyoroti perjalanan hijrah Khadijah, seorang wanita Belanda yang memeluk Islam (Pratiwi & Afidah, 2022).

Keempat, penelitian dari Nadia Nur Anggraeni (2022) berjudul "*Pesan Moral dalam Novel Cinta di Ujung Sajadah Karya Asma Nadia Sebagai Media Dakwah.*" Berdasarkan penelitian yang dilakukan, pesan-pesan moral yang terbagi menjadi tiga kategori utama: pesan akidah, pesan akhlak, dan pesan syari'ah. Pesan akidah menekankan kepercayaan yang teguh kepada Allah SWT tanpa keraguan, termasuk konsep tawakal. Pesan akhlak mencakup prinsip-prinsip etika Islam, seperti adab dalam berinteraksi dengan lawan jenis, kewajiban memuliakan orang tua, kesabaran, keikhlasan, dan rasa syukur. Sedangkan pesan syari'ah memuat aturan dan ketentuan syariat Islam yang bersumber dari Allah SWT, seperti kewajiban shalat dan pentingnya berdoa (Anggraeni, 2022).

Kelima, penelitian dari As'ad Hidayatulloh (2020), berjudul "*Pesan Dakwah dalam Film Horor Sandekala.*" Hasil penelitian menemukan bahwa pesan akidah yang menekankan nilai-nilai kepercayaan yang tercermin dalam adegan-adegan film. Nilai-nilai tersebut sesuai dengan perintah-perintah Allah SWT, seperti kewajiban menjalankan shalat. Selain itu, temuan juga mengungkap fakta tentang keberadaan mitos larangan keluar pada waktu maghrib karena kehadiran setan atau makhluk halus. Mitos ini, meskipun tidak didasarkan pada hadits Nabi secara langsung, disampaikan dalam film dan juga terdapat dalam ajaran Nabi SAW yang mengingatkan untuk tidak melakukan aktivitas di luar rumah pada waktu tersebut (Hidayatulloh, 2020).

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengaplikasikan pendekatan semiotika untuk mengeksplorasi pesan-pesan dakwah dalam sebuah film kontemporer, sebuah area yang belum banyak dijelajahi dalam penelitian sebelumnya. Sementara banyak studi telah fokus pada analisis tekstual dan tematik dakwah dalam media cetak atau siaran, penelitian ini menonjolkan gap dengan mengeksplorasi bagaimana simbol-simbol visual dan naratif dalam film digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Melalui pendekatan semiotika, penelitian ini mengungkap lapisan-lapisan makna yang tersembunyi di balik elemen-elemen sinematik, seperti *mise-en-scène*, dialog, dan simbolisme visual, yang menggambarkan nilai-nilai Islam. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penggabungan metode semiotika dalam analisis film sebagai media dakwah, memberikan perspektif baru dalam studi komunikasi Islam dan menunjukkan bagaimana film dapat menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara subtil dan mendalam.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menginterpretasikan pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam film "Air Mata di Ujung Sajadah" karya Ronny Irawan melalui pendekatan semiotika. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana simbol-simbol visual dan elemen-elemen sinematik lainnya digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai keagamaan dan moral dalam film tersebut. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pesan-pesan dakwah diartikulasikan dan diterima oleh penonton dalam konteks budaya dan sosial Indonesia saat ini. Dengan demikian, penelitian ini berharap dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap studi komunikasi Islam dan pemahaman tentang peran film sebagai media dakwah yang efektif.

Metode

Menurut Salim (2007), penelitian tentang kehidupan seseorang, cerita, perilaku, dan juga tentang fungsi organisasi, gerakan sosial atau hubungan timbal balik. Kajian ini menerapkan metode kualitatif dengan analisis semiotika, tepatnya semiotika analitik atau bisa disebut juga kualitatif semiotik. Semiotika analitik memusatkan perhatian pada penguraian tanda dan bagaimana tanda-tanda tersebut menghasilkan makna. Pada penelitian ini, tanda dipahami sebagai objek yang dikaji dan diurai menjadi gagasan, objek, dan makna (Sobur, 2009).

Studi ini dilakukan dengan pendekatan penelitian kualitatif dan diklasifikasikan sebagai penelitian deskriptif. Penelitian ini sebagian besar melakukan observasi dan dokumentasi dengan menonton, mengamati dialog dan adegan dalam film Air Mata Di Ujung Sajadah yang berisi pesan dakwah. Selanjutnya, analisis dilakukan menggunakan model penelitian yang digunakan, yaitu analisis semiotika Roland Barthes, yang memperhatikan makna konotasi dan denotasinya. Semiotika, sebuah studi yang memfokuskan penelitiannya pada tanda, baik verbal maupun non-verbal. Tanda verbal mencakup perkataan lisan, Sedangkan non-verbal meliputi mimik wajah, *gestur* tubuh, dan lain sebagainya yang bukan bersifat oral. Menurut Barthes, konotasi erat kaitannya dengan operasi ideologi yang disebutnya mitos. Mitos ini memiliki fungsi untuk mengungkapkan dan melegitimasi aspek-aspek dominan yang terjadi dalam suatu saat tertentu (Vera, 2014).

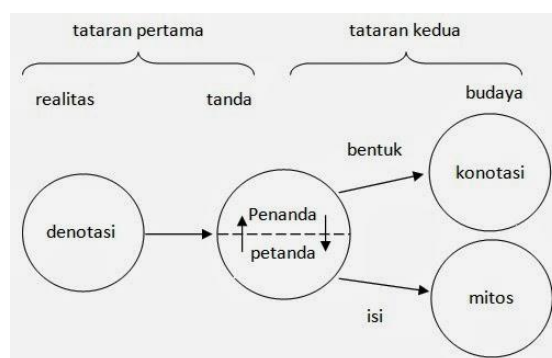
Proses seleksi adegan untuk analisis dilakukan dengan cermat, mempertimbangkan kriteria-kriteria tertentu untuk memastikan representasi yang cukup dan relevan dari pesan dakwah dalam film tersebut. Kriteria tersebut mungkin termasuk keberadaan pesan-pesan kunci dalam adegan, kepentingan naratif dari setiap adegan, serta kemampuan adegan tersebut untuk mencerminkan berbagai aspek dari pesan dakwah yang ingin diselidiki. Meskipun tidak ada informasi spesifik tentang jumlah adegan yang dianalisis dalam penjelasan ini, namun penelitian ini mungkin mencakup sejumlah adegan yang dianggap representatif dan penting dalam menyampaikan pesan dakwah dalam film tersebut. Dengan memperhatikan proses seleksi adegan, pembaca dapat lebih memahami cakupan penelitian dan mengenali validitas analisis yang dilakukan.

Semiotika, merupakan suatu metode penelitian yang bagaikan kunci untuk membuka gerbang makna dibalik berbagai tanda. Tanda-tanda ini hadir dalam berbagai bentuk, dari gambar dan teks, hingga simbol, ritual, dan bahkan benda-benda fisik. Semiotika berusaha untuk memahami bagaimana tanda-tanda ini menghasilkan makna dan bagaimana makna tersebut dipahami oleh individu atau kelompok dalam konteks

tertentu. Menurut teori Barthes, penanda secara murni adalah *relatum* yang tidak dapat dipisahkan, dan pertanda sama dengan hakikat penanda. Penanda berfungsi sebagai mediator ketika diperlukan, yang menjadikannya satu-satunya perbedaan dengan pertanda. Substansi, seperti suara, objek, dan imaji, berfungsi sebagai mediator (Kurniawan, 2011). Rolland Barthes menciptakan suatu model yang terstruktur dalam menganalisis maksud dari tanda-tanda melalui analisis tanda-tanda (semiotik).

Analisis semiotika terhadap pesan dakwah dalam film "Air Mata di Ujung Sajadah 2023" karya Ronny Irawan melibatkan proses penguraian dan analisis data dari setiap adegan film dengan cermat. Pertama, data dari adegan film diuraikan dengan memperhatikan unsur-unsur semiotika, termasuk denotasi dan konotasi dari setiap tanda atau simbol yang muncul. Denotasi merujuk pada makna literal atau fisik dari suatu tanda, sementara konotasi merujuk pada makna yang lebih dalam atau simbolis yang terkait dengan konteks budaya dan sosial. Langkah-langkah ini membantu peneliti untuk menggali makna yang tersembunyi dan mendalam dari pesan dakwah dalam setiap adegan. Selanjutnya, dalam mengidentifikasi mitos dalam adegan, peneliti mungkin menggunakan pendekatan yang sistematis dan berbasis teks, membandingkan konten adegan dengan ajaran agama atau mitologi yang relevan. Analisis semiotika ini tidak hanya mempertimbangkan makna literal dari adegan film, tetapi juga mengeksplorasi lapisan-lapisan makna yang lebih dalam yang tersirat dalam simbol-simbol dan naratif film.

Gambar 1. Konsep Semiotika Rolland Barthes



Sumber: Data Peneliti, 2024.

Dari gambar di atas peneliti menganalisis adegan-adegan yang menyampaikan macam-macam pesan dakwah yang diawali dengan tanda, kemudian denotasi, dilanjutkan dengan konotasi, dan menciptakan sebuah mitos (Chandler, 2022).

Peneliti memilih sejumlah adegan atau *scene* pada film Air Mata di Ujung Sajadah yang dapat memudahkan peneliti dalam mengerjakan penelitian. Berikut Langkah yang dilakukan peneliti adalah seperti yang diterangkan pada kajian semiologi Rolland Barthes: Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menguraikan hubungan atau *connection* antara petanda dan penanda, atau di antara tanda-tanda dan referensinya dalam konteks nyata yang menghasilkan interpretasi yang jelas dan pasti. Konotasi adalah tingkat penandaan yang menjelaskan keterkaitan antara petanda dan penanda di mana maknanya tidak langsung dan tidak pasti, sehingga dapat ditafsirkan secara beragam. Mitos adalah tingkat penanda yang mewakili *pengkodean* nilai-nilai sosial sebagai sesuatu yang dianggap sebagai bagian dari alamiah. Hal ini mencakup ideologi,

konsep yang terus-menerus diproduksi berulang kali di mana tanda berada (Berger, 2014).

Selain itu, berikut juga dicantumkan dua penjelasan konseptual yang berkaitan dengan penelitian ini yakni, pesan dakwah dan film. *Pertama*, pesan dakwah dapat diartikan sebagai suatu nilai yang terkandung dalam sebuah aktivitas dakwah. Abdullah dalam bukunya "*Ilmu Dakwah*" mendefinisikan pesan dakwah sebagai materi yang disampaikan oleh seorang *da'i* kepada *mad'u* (objek dakwah) dengan tujuan untuk mengubah pengetahuan, sikap, dan perilaku *mad'u* sesuai dengan ajaran Islam (Abdullah, 2018). Pesan dakwah ini terbagi menjadi tiga aspek utama: *Syariah*, aspek syariah berfokus pada aturan dan hukum Islam yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, seperti ibadah, muamalah, dan pernikahan. Pesan dakwah terkait syariah bertujuan untuk mengajak *mad'u* agar memahami dan menjalankan aturan Islam dengan benar. *Akhlak*, aspek akhlak berkaitan dengan nilai-nilai moral dan budi pekerti luhur yang diajarkan Islam. Pesan dakwah terkait akhlak bertujuan untuk membentuk pribadi *mad'u* yang berakhlak mulia, seperti jujur, adil, dan amanah. *Akidah*, aspek akidah berkaitan dengan keyakinan dan kepercayaan fundamental dalam Islam. Pesan dakwah terkait akidah bertujuan untuk memperkuat iman *mad'u* kepada Allah SWT, malaikat, kitab suci, rasul, dan hari akhir. Ketiga aspek ini saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dakwah yang efektif haruslah menyampaikan pesan yang seimbang dan komprehensif, meliputi aspek syariah, akhlak, dan akidah.

Adapun adegan yang terdapat pada Film Air Mata di Ujung Sajadah 2023 karya Ronny Irawan. Aspek Syariah, Arif melakukan ijab *qobul* ketika acara Akad nikah dirinya dengan Aqila. Aspek Akhlak, ketika Arfan sebagai suami membukakan pintu dan mempersilahkan masuk ke rumah untuk istrinya yaitu Aqila. Aspek akidah, Eang mengucapkan *Istighfar* karena Yumna dan Arif berbohong kepadanya.

Kedua, yakni penjelasan konseptual tentang film. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, "film" berarti selaput tipis yang terbuat dari seluloid yang berfungsi sebagai tempat baik gambar positif (yang dimainkan di bioskop) maupun gambar negatif (yang digunakan untuk potret) (BPPB, 2024). Selain itu, film juga dapat didefinisikan sebagai lakon, atau cerita, yang digambarkan secara visual. Film tak hanya sekadar hiburan semata, tetapi juga berperan sebagai media komunikasi penting dalam kehidupan manusia. Ia menjadi bagian integral dari sebuah sistem yang digunakan individu maupun kelompok untuk menyampaikan dan menerima pesan (Ibrahim, 2011).

Film adalah *cinematographie*. "*Cinematographie*" adalah singkatan dari kata "*cinema*", yang artinya "gerak". "Tho" atau "*phytos*", yang berarti "cahaya". Maka dari itu, film juga dapat didefinisikan sebagai menangkap gerakan dengan cahaya. Selain itu, film berfungsi sebagai dokumentasi sosial dan budaya yang membantu menggambarkan era di mana film tersebut dibuat, meskipun tidak secara eksplisit dimaksudkan untuk dilakukan (Ibrahim, 2011). Mahayana juga mendefinisikan bahwa film adalah medium komunikasi massa yang menggunakan gambar hidup dan suara untuk menyampaikan pesan kepada khalayak. Film memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dari media komunikasi lainnya, dan film memiliki berbagai jenis dan estetika (Mahayana, 2020).

Data primer atau data yang menjadi fokus utama penelitian ini ialah Film Air Mata Di Ujung Sajadah yang diperoleh dari unduhan melalui video Youtube dari *channel* Niki Awaliyah27 (<https://youtu.be/32YT5JyZubM?si=wLQjo9CBJ4Vr0Ulm>) dan disimpan ke dalam perangkat ponsel. Penelitian ini diperkuat dengan data dari berbagai sumber, baik

buku maupun internet. Data ini melengkapi dan memperkuat hasil penelitian yang berkaitan dengan kajian yang dibahas.

Hasil dan Pembahasan Profil Film Air Mata Di Ujung Sajadah

Gambar 2. Poster Air Mata di Ujung Sajadah



Air Mata Di Ujung Sajadah adalah film bergenre drama keluarga Indonesia yang berdurasi 1 jam 45 menit ini dirilis pada tanggal 7 September 2023 yang disutradarai oleh Key Mangunsong berdasarkan skenario yang ditulis oleh Titien Wattimena. Film ini diproduksi oleh Beehave Pictures dan Multi Buana Kreasindo Production dan diproduksi oleh Ronny Irawan dan Nafa Urbach. Aqilla adalah karakter utama film ini yang diperankan oleh aktris ternama Titi Kamal.

Film ini memiliki sinopsis sebagai berikut. Seorang desainer interior sukses di London, Aqilla (Titi Kamal), mengetahui bahwa neneknya, Halimah (Tutie Kirana), mengasuh anak kandungnya. Aqilla, yang dimainkan oleh Kenzo Defras, telah dibohongi tentang kematian anaknya dan kini harus berjuang untuk merebut kembali Baskara dari Arif, yang dimainkan oleh Fedi Nuril, dan Yumna, yang dimainkan oleh Citra Kirana. Mereka adalah pasangan yang telah menjaga Baskara selama tujuh tahun.

Perjuangan Aqilla untuk memperoleh hak asuh Baskara penuh dengan emosi dan masalah. Dia melihat hubungan kuat dan kasih sayang Baskara dengan Arif dan Yumna, tetapi dia juga ingin kembali bersama anak kandungnya. Film ini menimbulkan pertanyaan tentang apa arti keluarga, cinta, dan pengorbanan. Ini juga mendorong kita untuk berpikir tentang nilai-nilai kemanusiaan dan kompleksitas hubungan antar manusia (Junaedy, 2023).

Analisis Semiotika Model Rolland Barthes Pesan Dakwah dalam Film Air Mata di Ujung Sajadah 2023

Adegan 1

Menit 49:59

Gambar 3. Aqila berdoa sambil menangis



Denotasi: Aqila berdoa sambil menangis kepada Allah, menyatakan keinginannya yang sangat kuat untuk memiliki anaknya, yaitu Baskara, kembali kepadanya. Anaknya telah diambil dan diasuh oleh orang lain.

Konotasi: Adegan ini memiliki simbol dari keputusan, kepedihan, dan harapan yang mendalam dalam hati seorang ibu yang merindukan anaknya. Doa yang diiringi tangisan menggambarkan perasaan yang penuh kekuatan dan keimanan kepada Allah, serta rasa penyesalan atas kehilangan anak yang disayangi. Ini juga mencerminkan kekuatan doa sebagai sarana untuk menyampaikan keinginan dan harapan kepada Allah, serta sebagai ekspresi dari kepatuhan dan ketergantungan kepada-Nya.

Mitos: Keinginan seorang ibu untuk mendapatkan kembali anaknya merupakan ujian yang sangat berat. Bahwa dalam Islam, doa ibu memiliki kekuatan yang besar dan dapat dikabulkan oleh Allah jika dilakukan dengan ikhlas dan keimanan yang tulus. Ini juga menggambarkan pengajaran Islam tentang pentingnya menghormati dan menjaga hubungan keluarga, serta kebutuhan untuk bersabar dan tetap bertawakal kepada Allah dalam menghadapi cobaan hidup.

Adegan 2

Menit 07:17

Gambar 4. Akad pernikahan Arfan dan Aqila



Denotasi: Arfan sedang menjabat tangan penghulu.

Konotasi: Arfan sebagai calon suami Aqila sedang menjabat tangan penghulu dan mengucapkan *ijab* dan *qobul* saat akad pernikahan mereka. Ini salah satu bukti nyata

bahwa arfan memiliki komitmen untuk setia dan bertanggung jawab kepada Aqila sebagai suami.

Mitos: Ijab qobul dalam pernikahan memiliki makna yang dalam. Ia mencerminkan kesepakatan antara dua individu yang akan menikah, yang secara simbolis diwakili oleh pertukaran kata-kata “*ijab*” (tawaran) dan “*qobul*” (penerimaan). Ini mengandung harapan dan keyakinan bahwa dengan terucapnya kata-kata ini, hubungan kedua individu terwujud secara sah dan diberkati oleh Allah Swt. *Ijab qobul* juga melambangkan kesediaan kedua elah pihak untuk memasuki ikan pernikahan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Adegan 3

Menit 01:24:39

Gambar 5. Arif dan Baskara sedang membaca Al-Quran



Denotasi: Arif dan Aqila saling memakaikan cincin satu sama lain. Ini adalah adegan atau peristiwa konkrit yang terjadi dalam konteks pernikahan.

Konotasi: Adegan ini mencerminkan hubungan yang erat antara Arif dan Baskara, di mana Arif bertindak sebagai figur ayah pengganti yang peduli dan bertanggung jawab terhadap pendidikan agama Baskara. Tindakan mengajarkan Baskara membaca Al-Quran juga bisa diinterpretasikan sebagai simbol dari nilai-nilai keagamaan dan spiritual yang ditanamkan dalam keluarga angkatnya. Dan tindakan Arif ini juga sebagai upaya untuk memperkuat iman dan hubungan spiritual Baskara dengan Allah. Ini juga bisa menggambarkan hubungan yang harmonis antara orang tua angkat dan anak angkat, di mana pendidikan keagamaan menjadi prioritas yang penting.

Mitos: Tindakan mengajarkan anak untuk membaca Al-Quran adalah salah satu tugas penting orang tua, baik sebagai orang tua kandung maupun sebagai orang tua angkat. Mitosnya adalah bahwa dalam Islam, pendidikan agama merupakan salah satu bentuk ibadah yang sangat ditekankan, dan mengajarkan Al-Quran kepada anak dianggap sebagai suatu kebaikan yang besar. Hal ini mencerminkan ajaran Islam tentang pentingnya pendidikan agama dalam membentuk karakter anak-anak dan memperkuat iman mereka.

Adegan 4

Menit 08:53

Gambar 6. Arfan membuka pintu



Denotasi: Arfan, sebagai suami, membukakan pintu rumah untuk istrinya, yaitu Aqila, dan mempersilahkan untuk masuk ke dalam rumah.

Konotasi: Perbuatan Arfan berikut merupakan simbol dari hubungan yang penuh dengan penghargaan, hormat, dan perhatian antara suami dan istri dalam Islam. Tindakan membuka pintu untuk mempersilahkan istri masuk ke dalam rumah mencerminkan sikap hormat dan perhatian suami terhadap istri, serta kesediaan untuk memberikan kenyamanan dan keamanan kepada istri di dalam rumah tangga.

Mitos: Tindakan Arfan membuka pintu rumah untuk Aqila dan mempersilahkan masuk merupakan implementasi dari ajaran tentang perlunya berbuat baik dan berlaku adil terhadap istri. Ini sesuai dengan ajaran Islam yang menggarisbawahi pentingnya menjaga hubungan yang harmonis antara suami dan istri, di mana suami diperintahkan untuk memperlakukan istri dengan lembut, hormat, dan penuh kasih sayang. Hal tersebut juga bermakna pengingat akan pentingnya sikap adil, hormat, dan penghargaan dalam hubungan suami istri dalam Islam. Tindakan membuka pintu dan mempersilahkan istri masuk ke dalam rumah bukan hanya sebagai tindakan fisik semata, tetapi juga sebagai simbol dari sikap kesopanan, kebaikan, dan tanggung jawab seorang suami dalam menjaga kesejahteraan dan kebahagiaan keluarga

Adegan 5

Menit 55:11

Gambar 7. Baskara izin ke Arif dan Yumna



Denotasi: Baskara meminta izin kepada Arif dan Yumna untuk pergi bersama Aqila untuk jalan-jalan, yang sebenarnya adalah ibu kandungnya. Ini menggambarkan tindakan konkret di mana Baskara meminta persetujuan kepada Arif dan Yumna untuk pergi bersama Aqila, yang memiliki hubungan darah dengannya sebagai ibu kandung.

Konotasi: Adegan ini mencerminkan dinamika rumit dalam hubungan keluarga dan keharusan untuk menghormati otoritas orang tua yang merawatnya. Meskipun Aqila

adalah ibu kandung Baskara, namun dia meminta izin kepada Arif dan Yumna, mungkin karena mereka yang mengurusnya atau karena alasan tertentu yang tidak disebutkan. Ini bisa menggambarkan sikap hormat dan kesopanan Baskara terhadap orang tua angkatnya, serta hubungan yang baik antara Aqila dan keluarga angkatnya.

Mitos: Meminta izin kepada orang tua atau wali adalah tindakan yang ditekankan dalam agama. Dalam Islam, hormat kepada orang tua merupakan salah satu kewajiban utama, bahkan jika orang tua angkat tersebut. Ini mencerminkan ajaran Islam tentang pentingnya menghormati dan memuliakan orang tua, serta pentingnya menjaga hubungan yang harmonis dalam keluarga.

Adegan 6

Menit 13:22

Gambar 8. Air mata di ujung sajadah



Denotasi: tetesan air mata Aqila jatuh di ujung sajadah.

Konotasi: Ini bermakna keheningan spiritual dan kedalaman emosional yang dirasakan oleh Aqila dalam doa dan ibadahnya. Tetesan air mata yang jatuh di ujung sajadah mencerminkan hubungan yang erat antara Aqila dengan Allah, di mana ia mencurahkan hati dan perasaannya dalam doa. Ini juga dapat diinterpretasikan sebagai tanda dari kesedihan, penyesalan, atau permohonan ampun yang tulus kepada Allah. Penderitaan dan keputusan Aqila atas kehilangan hak asuh anaknya. Air mata yang jatuh di ujung sajadah juga mencerminkan rasa putus asa yang dalam dan harapannya yang bertumpu pada kekuatan doa dan ketakwaannya kepada Allah. Ini juga bisa diartikan sebagai upaya untuk menenangkan hati dan mencari kekuatan dari Allah dalam menghadapi cobaan yang berat.

Mitos: Menangis di dalam ibadah dapat dipandang sebagai tanda keimanan yang dalam dan kesungguhan dalam mendekatkan diri kepada Allah, dan juga bahwasanya air mata yang jatuh di ujung sajadah dapat dianggap sebagai doa yang tulus dan kesaksian dari kepatuhan seorang Muslim terhadap kehendak Allah. Ini juga dapat dianggap sebagai pengingat akan pentingnya merenungkan dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan serta memohon ampunan kepada Allah.

Analisis semiotika terhadap pesan dakwah dalam film "Air Mata di Ujung Sajadah 2023", menggali secara mendalam bagaimana elemen-elemen semiotika film ini berkontribusi pada narasi keseluruhan dan dampaknya terhadap audiens. Melalui pendekatan semiotika, penelitian ini menyoroti penggunaan simbol, tanda, dan citra dalam film untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara implisit maupun eksplisit. Analisis ini memperhatikan bagaimana setiap adegan, karakter, dialog, dan

visual dalam film mengkomunikasikan nilai-nilai dakwah seperti keimanan, ketabahan, pengorbanan, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Dengan memperhatikan elemen-elemen semiotika ini secara menyeluruh, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana pesan dakwah disampaikan dalam film dan bagaimana pesan-pesan tersebut dapat memengaruhi pemikiran, perasaan, dan sikap audiens.

Melalui analisis semiotika, penelitian ini mengungkap bagaimana simbol-simbol tertentu digunakan dalam film untuk menggambarkan konsep-konsep agama dan moralitas. Misalnya, simbol seperti ujung sajadah, air mata, atau langit sering digunakan untuk merepresentasikan keimanan, kesedihan, atau harapan spiritual. Selain itu, analisis ini juga menyoroti bagaimana tanda-tanda verbal dan non-verbal, seperti dialog antar karakter, musik latar, atau gerakan kamera, digunakan untuk memperkuat pesan-pesan dakwah yang disampaikan dalam film. Dengan memahami penggunaan elemen-elemen semiotika ini, penelitian ini dapat membantu mengungkap lapisan-lapisan makna yang terkandung dalam film dan bagaimana pesan-pesan tersebut dapat mempengaruhi persepsi dan pemahaman audiens tentang nilai-nilai keagamaan.

Penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman tentang bagaimana pesan dakwah disampaikan dalam film secara spesifik, tetapi juga bagaimana pesan-pesan tersebut dapat diterima dan diinterpretasikan oleh audiens dalam konteks naratif yang lebih luas. Dengan demikian, analisis semiotika ini memberikan kontribusi yang penting pada pemahaman kita tentang peran film sebagai media dakwah dan bagaimana film dapat menjadi alat yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada audiens yang lebih luas.

Melalui pendekatan ini, penelitian ini mengidentifikasi pola-pola, motif-motif, dan tema-tema yang berulang dalam berbagai adegan yang membentuk narasi keseluruhan film. Misalnya, tema keimanan dan ketabahan mungkin secara konsisten ditekankan melalui karakter-karakter utama dan peristiwa-peristiwa penting dalam film. Hal ini membantu dalam membentuk struktur naratif yang kohesif dan memperkuat pesan dakwah yang ingin disampaikan kepada audiens.

Analisis semiotika pesan dakwah dalam film "Air Mata di Ujung Sajadah 2023" karya Ronny Irawan juga memperluas diskusi kritis tentang bagaimana elemen-elemen semiotika secara keseluruhan membentuk pemahaman audiens terhadap pesan dakwah. Penelitian ini mempertimbangkan tidak hanya penggunaan simbol dan tanda secara individu, tetapi juga bagaimana elemen-elemen ini berinteraksi dan saling memperkuat satu sama lain dalam membentuk narasi keseluruhan. Misalnya, bagaimana penggunaan simbol-simbol tertentu dapat meningkatkan dramatisasi adegan tertentu atau memperdalam pengalaman emosional penonton.

Diskusi kritis ini juga mencakup analisis tentang bagaimana pemilihan warna, pencahayaan, dan komposisi visual memengaruhi persepsi penonton terhadap pesan-pesan dakwah yang disampaikan. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana dialog antar karakter, pemilihan musik latar, dan penggunaan efek suara dapat memperkuat pesan-pesan keagamaan dalam film dan meningkatkan efek persuasifnya terhadap audiens. Analisis semiotika pesan dakwah dalam film Air Mata di Ujung Sajadah 2023 karya Ronny Irawan dapat dihubungkan dengan penelitian serupa dalam studi semiotika film dakwah atau media serupa. Temuan ini memberikan kontribusi penting pada pemahaman kita tentang bagaimana simbol, tanda, dan naratif visual digunakan dalam film-film dengan tujuan keagamaan untuk memengaruhi persepsi dan pemahaman audiens.

Dalam menganalisis pesan dakwah dalam film "Air Mata di Ujung Sajadah" menggunakan pendekatan semiotika, beberapa studi lain dapat digunakan sebagai referensi untuk membuktikan kesesuaian atau pertentangan dengan pernyataan dalam analisis ini. Studi Ahmad Fauzan (2018) dalam "Semiotika dalam Film Religi Indonesia" menyoroti bagaimana simbol-simbol religius dalam film Indonesia sering kali digunakan untuk menyampaikan pesan moral dan spiritual. Fauzan menemukan bahwa penggunaan simbol-simbol seperti sajadah, masjid, dan kitab suci memiliki peran penting dalam memperkuat narasi dakwah. Dalam konteks film "Air Mata di Ujung Sajadah," simbol-simbol ini juga digunakan secara efektif oleh Ronny Irawan untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Kesimpulan Fauzan menunjukkan adanya kesesuaian dengan analisis ini, di mana simbol-simbol keagamaan dalam film tersebut berfungsi untuk memperdalam makna dakwah yang disampaikan.

Hendra Wijaya (2019) dalam "Representasi Nilai-Nilai Islam dalam Film" meneliti representasi nilai-nilai Islam dalam film dan menemukan bahwa seringkali terdapat kesenjangan antara niat sutradara dan persepsi penonton. Wijaya menunjukkan bahwa tidak semua penonton dapat menangkap pesan dakwah secara langsung, terutama jika simbolisme yang digunakan terlalu kompleks. Dalam "Air Mata di Ujung Sajadah," penggunaan simbol-simbol yang mudah dikenali dan alur cerita yang sederhana tampaknya menghindari kesenjangan tersebut. Ini menunjukkan bahwa film ini mungkin lebih berhasil dalam menyampaikan pesan dakwah secara langsung kepada penonton dibandingkan dengan temuan Wijaya.

Lina Hartati (2021) dalam "Peran Narasi dalam Penyampaian Pesan Dakwah di Film" menyelidiki bagaimana narasi dalam film dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah. Hartati menemukan bahwa narasi yang kuat dan karakter yang berkembang dengan baik dapat membuat pesan dakwah lebih mengena di hati penonton. Dalam film "Air Mata di Ujung Sajadah," narasi yang dibangun oleh Ronny Irawan sangat kuat, dengan konflik dan resolusi yang jelas, sehingga pesan dakwahnya menjadi lebih efektif. Hal ini sejalan dengan temuan Hartati bahwa narasi yang kuat dapat meningkatkan penerimaan pesan dakwah.

Yusuf Maulana (2022) dalam "Simbolisme dalam Film Dakwah" menekankan pentingnya simbolisme dalam film dakwah untuk menggambarkan konsep-konsep abstrak keagamaan. Maulana mencatat bahwa penggunaan simbol yang tepat dapat menjembatani pemahaman penonton tentang pesan-pesan keagamaan yang kompleks. Dalam "Air Mata di Ujung Sajadah," simbolisme seperti air mata, sajadah, dan doa digunakan untuk menggambarkan perjalanan spiritual karakter utama. Penggunaan simbolisme ini sesuai dengan pandangan Maulana bahwa simbol dapat menjadi alat yang kuat untuk menyampaikan pesan dakwah yang mendalam.

Studi 5: "Simbolisme dalam Film Dakwah" oleh Yusuf Maulana (2022), Yusuf Maulana menekankan pentingnya simbolisme dalam film dakwah untuk menggambarkan konsep-konsep abstrak keagamaan. Maulana mencatat bahwa penggunaan simbol yang tepat dapat menjembatani pemahaman penonton tentang pesan-pesan keagamaan yang kompleks. Dalam "Air Mata di Ujung Sajadah," simbolisme seperti air mata, sajadah, dan doa digunakan untuk menggambarkan perjalanan spiritual karakter utama. Penggunaan simbolisme ini sesuai dengan pandangan Maulana bahwa simbol dapat menjadi alat yang kuat untuk menyampaikan pesan dakwah yang mendalam.

Dengan membandingkan analisis ini dengan studi-studi yang ada, dapat disimpulkan bahwa film "Air Mata di Ujung Sajadah" menggunakan berbagai elemen semiotika dan narasi untuk menyampaikan pesan dakwahnya. Kesamaan dengan penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan oleh Ronny Irawan dalam film ini efektif dan relevan dalam konteks dakwah melalui media film.

Kesimpulan

Pesan dakwah dalam film "Air Mata di Ujung Sajadah" yang disutradarai oleh Key Mangunsong diungkapkan melalui penggunaan analisis semiotika yang didasarkan pada konsep Roland Barthes. Melalui narasi yang kompleks dan karakter yang mendalam, film ini berhasil menyampaikan pesan-pesan tentang hubungan spiritual dengan Allah, kekuatan doa, dan persiapan rohani untuk menghadapi segala cobaan, dengan kuat melalui adegan-adegannya. Penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana pesan dakwah disampaikan melalui media kontemporer seperti film dan relevansinya dalam konteks sosial dan spiritual masyarakat melalui analisis semiotika. Film "Air Mata di Ujung Sajadah" tidak hanya membahas topik seperti cinta, keluarga, dan pengorbanan, tetapi juga mengangkat nilai-nilai kemanusiaan dan kompleksitas hubungan interpersonal. Penelitian ini juga membantu memahami bagaimana seni audiovisual dapat menginterpretasikan dan menyampaikan pesan dakwah, serta bagaimana pesan tersebut dapat memengaruhi pemirsa dengan mendorong mereka untuk memperkuat prinsip moral dan spiritual dalam kehidupan.

Meskipun analisis semiotika telah memberikan wawasan yang mendalam tentang penggunaan simbol dalam film untuk menyampaikan pesan dakwah, penelitian ini terbatas pada sudut pandang analisis semiotika saja dan belum melibatkan pendekatan metodologis lain yang mungkin juga relevan, seperti analisis wacana atau psikologi media. Untuk penelitian selanjutnya, akan bermanfaat untuk melibatkan pendekatan lintas disiplin ini guna mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana film-film dakwah menggunakan simbolisme untuk komunikasi agama. Sebagai tambahan, penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi bagaimana penggunaan simbol dalam film dakwah dapat berinteraksi dengan konteks budaya dan sosial yang lebih luas, serta bagaimana pengaruhnya terhadap pemirsa dari berbagai latar belakang.

Implikasi dari temuan ini bagi teori komunikasi dan studi media sangatlah signifikan. Analisis semiotika dalam film ini membantu memperdalam pemahaman kita tentang bagaimana simbolisme digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan agama, serta bagaimana pesan-pesan ini diterima dan dipahami oleh audiens. Hal ini memberikan kontribusi pada literatur tentang bagaimana film dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan dalam konteks budaya kontemporer. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya pemahaman konteks budaya dalam menafsirkan simbolisme dalam film dan menunjukkan bagaimana interpretasi pesan agama dapat bervariasi tergantung pada latar belakang budaya dan pengalaman individu. Dengan demikian, penelitian ini membantu memperkaya pemahaman kita tentang teori komunikasi dan studi media dengan menunjukkan kompleksitas dalam penggunaan simbolisme untuk komunikasi agama dalam konteks film.

Referensi

- Abdullah. (2018). *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*. RajaGrafindo Persada.
- Abdullah, M. Q. (2019). *Pengantar Ilmu Dakwah*. Penerbit Qiara Media.
- Anggraeni, N. N. (2022). *Pesan Moral dalam Novel Cinta di Ujung Sajadah Karya Asma Nadia Sebagai Media Dakwah* [Skripsi]. Institut Agama Islam Negeri Kudus.
- Berger, A. A. (2014). Semiotics and Society. *Society*, 51(1), 22–26.
<https://doi.org/10.1007/s12115-013-9731-4>
- BPPB. (2024). *KBBI VI Daring*. Kemendikbud.Go.Id.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Film>
- Chandler, D. (2022). *Semiotics*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003155744>
- Effendy, O. U. (2014). *Komunikasi Teori dan Filsafat*. Remaja Rosdakarya.
- Effendy, O. U. (2019). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya.
- Hidayatulloh, A. (2020). *Pesan Dakwah dalam Film Horor Sandekala* [Skripsi]. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Ibrahim, I. S. (2011). *Budaya populer sebagai komunikasi: Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*. Jalasutra.
- Junaedy, A. (2023). *Sinopsis Film Air Mata di Ujung Sajadah, Kisah Perjuangan Seorang Ibu*. Detiksumut. <https://www.detik.com/sumut/berita/d-6939239/sinopsis-film-air-mata-di-ujung-sajadah-kisah-perjuangan-seorang-ibu>
- Kurniawan. (2011). *Semiologi Roland Barthes*. Yayasan Indonesiatara.
- Kusnawan, A. (2009). *Dimensi Ilmu Dakwah*. Widya Padjadjaran.
- Mahayana, M. S. (2020). *Pengantar Estetika Film*. Pustaka Jaya.
- Mustofa, M. B., Wuryan, S., & Rahmayeni, S. (2021). Telaah Pesan Dakwah dalam Film Tilik (Studi Analisis Semiotika). *Komunike*, 13(2), 223–234.
<https://doi.org/10.20414/jurkom.v13i2.4561>
- Pratiwi, N. D. I., & Afidah, I. (2022). Analisis Semiotika Roland Barthes Pesan Dakwah dalam Film Merindu Cahaya De Amstel. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 93–98. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.vi.1320>
- Shihab, M. Q. (2019). *Aqidah Islam: Sebuah Pengantar*. Lentera Hati.
- Sobur, A. (2009). *Analisis Teks Media*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Supiandi, H. (2020). Dakwah Melalui Film Analisis Semiotika Pesan Dakwah Dalam Film " Sang Kiai" Karya Rako Prijanto. *Deskovi: Art and Design Journal*, 3(2), 109.
<https://doi.org/10.51804/deskovi.v3i2.805>
- Vera, N. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Ghalia Indonesia.
- Walisyah, T. (2017). Analisis Semiotik Iklan Televisi Wardah Versi Goes To Paris. *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 1(2).